Vol. 10 No. 4 September 2026, hlm 2457-2476
p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/77071
: https://doi.org/10.24114/jgk.v10i4.77071

Analisis Kesulitan Menulis Dongeng Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

Evy[1], Riga Zahara Nurani[2], Deni Chandra[3]
[1,2,3]Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar, Universitas Perjuangan Tasikmalaya
Surel: evy601638@gmail.com[1], rigazahara@unper.ac.id[2], denichandra@unper.ac.id[3]

Abstract

Writing skills underpin basic literacy, yet fourth-grade students at SD Negeri Cipanas struggle to compose fairy tales as required by the Merdeka Curriculum Phase B. This study aims to describe fairy tale writing difficulties and analyze their contributing factors. A qualitative descriptive approach involved 13 fourth-grade students, four selected through purposive sampling as focus subjects, and one classroom teacher as informant. The study was conducted at SD Negeri Cipanas, Tasikmalaya Regency, in March–April 2026 through preparation, implementation, analysis, and reporting stages. Data were collected through writing tests, observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the interactive model of data reduction, data display, and conclusion drawing. Results showed a mean pre-test score of 52.4, below the minimum mastery criterion, with 69.2% of students unable to compose a complete plot. Difficulties included idea development (rubric score 45%), incomplete plots among all focus subjects, and limited vocabulary and spelling in 75% of focus subjects. Contributing factors were fear of mistakes, low reading interest, limited family literacy, and traditional teaching. These difficulties stem from weak basic literacy; visual media and structured writing guidance are recommended.

Keywords: Writing Difficulties, Fairy Tale Text, Contributing Factors, Basic Literacy, Elementary School

Abstrak

Keterampilan menulis merupakan fondasi literasi dasar, namun siswa kelas IV SD Negeri Cipanas masih kesulitan menyusun dongeng sesuai Kurikulum Merdeka Fase B. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kesulitan menulis dongeng dan menganalisis faktor penyebabnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek 13 siswa kelas IV, empat di antaranya dipilih secara *purposive sampling* sebagai subjek fokus, serta satu guru kelas sebagai informan. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Cipanas, Kabupaten Tasikmalaya, pada Maret–April 2026 melalui tahap persiapan, pelaksanaan, analisis data, dan pelaporan. Data dikumpulkan melalui tes kinerja menulis, observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan model interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan rata-rata skor tes awal 52,4 (di bawah KKM) dan 69,2% siswa belum mampu menyusun alur yang utuh. Kesulitan meliputi pengembangan ide (skor rubrik 45%), alur yang tidak lengkap pada seluruh subjek fokus, serta keterbatasan kosakata dan ejaan pada 75% subjek fokus. Faktor penyebabnya adalah rasa takut salah, rendahnya minat baca, minimnya literasi keluarga, dan pembelajaran yang masih tradisional. Kesulitan tersebut berakar pada lemahnya literasi dasar, sehingga direkomendasikan penggunaan media visual dan bimbingan menulis bertahap.

Kata Kunci: Kesulitan Menulis, Teks Dongeng, Faktor Penyebab, Literasi Dasar, Sekolah Dasar

Diterima pada : 19 September 2026 **Disetujui pada** : 29 September 2026 **Dipublikasi pada** : 30 September 2026

Vol. 10 No. 4 September 2026, hlm 2457-2476
p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/77071
: https://doi.org/10.24114/jgk.v10i4.77071

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memegang peran strategis dalam membangun fondasi literasi siswa melalui penguasaan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Nasution et al., 2024). Keempat keterampilan tersebut tidak berkembang secara terpisah. Penguasaan bahasa lisan, kesadaran fonologis, dan kemampuan membaca pada kelas awal terbukti menjadi pijakan bagi keterampilan mengeja dan bercerita pada tahap berikutnya (Gillon et al., 2024). Di antara keempatnya, menulis merupakan keterampilan produktif dan ekspresif yang paling kompleks karena menuntut siswa memadukan kemampuan kognitif, kebahasaan, dan mekanis untuk mengubah gagasan menjadi lambang tertulis yang bermakna (Flower & Hayes, 1981). Oleh sebab itu, pembelajaran membaca dan menulis idealnya dirancang secara terpadu. Pengajaran menulis yang eksplisit dan sistematis tidak hanya meningkatkan kualitas tulisan, tetapi juga memperkuat kemampuan mengeja dan membaca siswa sekolah dasar (Kim et al., 2025). Dengan demikian, keterampilan menulis bukan keterampilan pelengkap, melainkan indikator utama keberhasilan literasi dasar yang menentukan kesiapan siswa mengikuti pembelajaran pada jenjang berikutnya.

Secara teoretis, menulis dipahami sebagai proses kognitif yang dinamis dan berulang, bukan sekadar kegiatan menyalin kata. Flower dan Hayes (1981) menjelaskan bahwa proses menulis terdiri atas tahap perencanaan (*planning*), penerjemahan gagasan ke dalam bahasa (*translating*), dan peninjauan kembali (*reviewing*), yang dikendalikan oleh memori kerja serta pengetahuan penulis tentang topik dan pembacanya. Model perkembangan menulis anak kemudian menegaskan bahwa bahasa lisan, keterampilan transkripsi, fungsi eksekutif, dan pengetahuan wacana berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung terhadap kualitas tulisan (Kim & Schatschneider, 2017). Temuan terbaru memperkuat pandangan ini dengan menunjukkan bahwa keterampilan transkripsi dan bahasa lisan sama-sama menjelaskan variasi kemampuan menulis, meskipun kekuatan hubungannya berbeda menurut jenis tugas dan kelompok usia (Lam & Parkin, 2026). Analisis tekstual terhadap karangan anak juga memperlihatkan bahwa pola kognitif dalam tulisan berbeda menurut jenjang kelas dan jenis kelamin, sehingga pembelajaran menulis perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan siswa (Zhang et al., 2025). Implikasinya, hambatan pada salah satu tahap proses menulis akan langsung tampak pada produk tulisan siswa.

Selain perencanaan gagasan, kualitas tulisan narasi juga sangat ditentukan oleh penguasaan aspek mekanis dan kebahasaan. Philippek et al. (2024) menemukan bahwa kemampuan mengeja memengaruhi kualitas teks narasi secara tidak langsung melalui keragaman kosakata, kohesi lokal, dan ketepatan kalimat, sedangkan kelancaran menulis tangan berkaitan dengan panjang teks yang dihasilkan. Artinya, siswa yang masih bergulat dengan ejaan dan tanda baca akan menghabiskan sumber daya kognitifnya untuk urusan teknis sehingga tidak leluasa mengembangkan isi cerita. Kesalahan mekanis semacam ini juga ditemukan pada siswa sekolah dasar di Indonesia, terutama dalam penggunaan

Diterima pada : 19 September 2026 **Disetujui pada** : 29 September 2026 **Dipublikasi pada** : 30 September 2026

Vol. 10 No. 4 September 2026, hlm 2457-2476
p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/77071
: https://doi.org/10.24114/jgk.v10i4.77071

huruf kapital serta tanda baca titik dan koma (Heryadi & Nurani, 2024). Sebaliknya, bantuan yang terarah, seperti petunjuk mnemonik yang dipersonalisasi, terbukti memperkaya variasi kata penghubung dan mengurangi kesalahan ejaan serta tanda baca pada cerita yang ditulis siswa kelas III (Jakavonytė-Staškuvienė & Šarūnaitė, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan kosakata dan kaidah penulisan merupakan prasyarat agar gagasan cerita tersampaikan secara runtut dan mudah dipahami pembaca.

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka Fase B (Kelas IV), salah satu capaian pembelajaran bahasa yang krusial adalah kemampuan menyusun teks naratif sederhana berupa dongeng. Dongeng sebagai bagian dari cerita fiksi tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan. Dongeng juga menjadi sarana untuk mengembangkan imajinasi, penalaran logis, dan struktur berpikir, serta menanamkan pesan moral pada anak (Nurgiyantoro, 2018). Secara struktural, teks dongeng dibangun oleh orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda yang memuat amanat, sehingga siswa dituntut memahami cara menyusun peristiwa secara kronologis dan kausal. Penguasaan makrostruktur cerita terbukti menjadi pembeda utama antara anak dengan kemampuan bernarasi yang baik dan anak yang mengalami hambatan bahasa, terutama pada kelengkapan struktur dan kompleksitas alur (Andreou & Lemoni, 2025). Pemahaman struktur naratif juga berpengaruh langsung terhadap koherensi paragraf dalam karangan siswa sekolah dasar (Ali et al., 2025). Kemampuan bernarasi tersebut dapat dipupuk melalui kegiatan membaca interaktif dan membaca dialogis yang memberi anak kesempatan menceritakan ulang, menanggapi, dan menalar hubungan sebab akibat dalam cerita (Özcan, 2026; Xing et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, kesulitan menulis dongeng dapat diidentifikasi melalui tiga indikator utama. Ketiganya adalah keterbatasan pengembangan ide, kegagalan menyusun struktur alur dongeng (orientasi, komplikasi, resolusi, hingga koda/amanat), serta rendahnya penguasaan kosakata dan ketepatan ejaan/tanda baca (Graham, 2017). Ketiga indikator ini saling berkaitan. Siswa yang kesulitan menemukan dan mengembangkan ide cenderung menghasilkan cerita yang sangat singkat, sedangkan siswa yang belum memahami struktur cerita akan menghasilkan alur yang melompat dari pengenalan tokoh langsung ke penyelesaian. Kajian kualitatif terhadap siswa sekolah dasar di Jawa Barat menunjukkan bahwa karangan narasi siswa kerap linear dan terpotong-potong, minim konflik, dan memakai pilihan kata yang sederhana dan berulang, serta masih diwarnai kesalahan ejaan dan tanda baca (Anggraeni et al., 2025). Pola serupa ditemukan pada siswa kelas IV dan V, yang mengalami hambatan dalam mengorganisasi alur secara logis, memilih kata, dan menerapkan tata bahasa (Qadaria et al., 2023; Rahmayanti et al., 2023). Indikator-indikator tersebut menjadi dasar analisis dalam penelitian ini.

Kesulitan menulis tidak hanya bersumber dari aspek kebahasaan, tetapi juga dari faktor internal siswa, seperti motivasi, rasa percaya diri, minat baca, dan imajinasi. Kajian sistematis terhadap laporan diri siswa taman kanak-kanak hingga kelas V mengidentifikasi sembilan faktor yang memengaruhi motivasi siswa untuk menulis. Temuan ini menegaskan bahwa motivasi menulis

Diterima pada : 19 September 2026 **Disetujui pada** : 29 September 2026 **Dipublikasi pada** : 30 September 2026

Vol. 10 No. 4 September 2026, hlm 2457-2476
p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/77071
: https://doi.org/10.24114/jgk.v10i4.77071

dibentuk oleh interaksi antara diri siswa, tugas, dan lingkungan belajarnya (Alves-Wold et al., 2024). Pada siswa kelas IV, motivasi intrinsik terbukti meningkatkan efikasi diri dalam menghasilkan ide, menerapkan kaidah penulisan, dan mengatur diri saat menulis. Efikasi diri dalam pengaturan diri bahkan menjadi prediktor terkuat kinerja menulis (Li et al., 2024). Sebaliknya, siswa yang bermotivasi rendah dan takut berbuat salah cenderung menghindari tugas menulis atau menyelesaikannya seadanya. Bimbingan menulis terstruktur melalui kolaborasi guru dan siswa terbukti mampu meningkatkan kemampuan sekaligus motivasi menulis siswa yang mengalami kesulitan (Wendimu & Gebremariam, 2024). Dengan demikian, faktor afektif perlu dianalisis bersama aspek kognitif agar penyebab kesulitan menulis dapat dipahami secara utuh.

Di samping faktor internal, faktor eksternal juga berperan besar dalam membentuk keterampilan menulis anak. Lingkungan literasi di rumah berkorelasi positif dengan keterampilan menulis narasi anak usia 8–11 tahun, dan kegiatan literasi informal di rumah menjadi prediktor terkuatnya (Song et al., 2025). Kajian sistematis juga menunjukkan meningkatnya kekhawatiran terhadap dampak kognitif dan emosional penggunaan layar pada masa kanak-kanak. Teknologi berperan ganda, yaitu sebagai sarana belajar sekaligus sumber risiko apabila tidak didampingi literasi digital yang memadai dari orang tua dan guru (Caballero-Julia et al., 2024). Di lingkungan sekolah, metode pengajaran yang kurang interaktif dan minimnya pembiasaan literasi menjadi penyebab rendahnya keterampilan menulis naratif (Ulviani, 2025). Sebaliknya, media visual dan digital seperti aplikasi cerita bergambar dapat memperkaya struktur naratif dan keragaman kosakata dalam tulisan siswa (Gil et al., 2026). Pengatur grafis yang dipadukan dengan kegiatan bercerita juga terbukti meningkatkan kualitas tulisan cerita dan sikap positif siswa terhadap menulis (Barwasser et al., 2025).

Namun, kondisi di lapangan belum sejalan dengan harapan tersebut. Analisis prapenelitian dan penilaian awal keterampilan menulis cerita pada siswa kelas IV SD Negeri Cipanas, Kecamatan Cipatujah, Kabupaten Tasikmalaya, menunjukkan rata-rata skor kemampuan menulis baru mencapai 52,4. Skor ini masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah. Dari 13 siswa yang mengikuti tes awal, sebanyak 9 siswa (69,2%) belum mampu merangkai dongeng dengan alur yang utuh dan logis. Temuan ini diperkuat oleh wawancara mendalam dengan guru kelas. Menurut guru, siswa sering mengalami hambatan psikologis seperti kehabisan ide, kesulitan merangkai kalimat transisi, dan banyak melakukan kesalahan mekanis dalam penulisan. Kesalahan tersebut tampak pada pengabaian huruf kapital, penggunaan kata sambung yang monoton seperti “lalu” dan “kemudian”, serta ketidaktepatan penggunaan tanda titik dan koma. Sebagai sekolah di wilayah perdesaan, SD Negeri Cipanas juga menghadapi keterbatasan sumber bacaan dan media pembelajaran yang dapat merangsang ide menulis siswa. Karena itu, masalah ini perlu dikaji secara mendalam.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji kesulitan menulis narasi di sekolah dasar. Qadaria et al. (2023) menemukan bahwa kendala utama siswa kelas IV dalam menyusun karangan narasi adalah ketidakmampuan

Diterima pada : 19 September 2026 **Disetujui pada** : 29 September 2026 **Dipublikasi pada** : 30 September 2026

Vol. 10 No. 4 September 2026, hlm 2457-2476
p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/77071
: https://doi.org/10.24114/jgk.v10i4.77071

mengorganisasi alur secara logis serta banyaknya kesalahan tanda baca. Rahmayanti et al. (2023) menunjukkan bahwa hambatan menulis narasi siswa kelas V berpusat pada struktur alur, pilihan kata, dan tata bahasa. Heryadi dan Nurani (2024) mengungkap dominasi kesalahan penggunaan huruf kapital dan tanda baca pada tulisan siswa sekolah dasar, sementara Ali et al. (2025) menegaskan peran penting penguasaan struktur naratif dalam mewujudkan koherensi tulisan. Anggraeni et al. (2025) memperlihatkan bahwa narasi siswa sekolah dasar masih linear, minim konflik, dan diwarnai pengulangan kata. Pada jenjang SMP, Ulviani (2025) mengaitkan rendahnya keterampilan menulis naratif dengan dominasi metode pengajaran tradisional dan minimnya pembiasaan literasi. Kim dan Schatschneider (2017) menegaskan pentingnya memadukan proses perencanaan dan penerjemahan gagasan dalam mengatasi hambatan menulis anak. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih menitikberatkan penilaian hasil akhir tulisan secara kuantitatif atau meneliti jenis teks dan jenjang kelas yang berbeda. Penelitian-penelitian itu juga belum mengkaji secara khusus kesulitan menulis teks dongeng berdasarkan capaian Kurikulum Merdeka Fase B di sekolah dasar perdesaan. Oleh karena itu, kebaruan (*state of the art*) penelitian ini terletak pada diagnosis kualitatif yang mendalam terhadap bentuk kesulitan menulis dongeng siswa kelas IV. Kebaruan ini disertai analisis interaksi faktor internal dan eksternal yang melatarbelakanginya di SD Negeri Cipanas.

Berdasarkan latar belakang dan celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara mendalam bentuk-bentuk kesulitan menulis dongeng yang dialami siswa kelas IV SD Negeri Cipanas. Kesulitan tersebut meliputi pengembangan ide, penyusunan struktur alur, serta penguasaan kosakata, ejaan, dan tanda baca. Selain itu, penelitian ini bertujuan menganalisis faktor penyebab kesulitan tersebut. Faktor internal mencakup motivasi, minat baca, rasa percaya diri, dan imajinasi siswa, sedangkan faktor eksternal mencakup metode dan media pembelajaran yang digunakan guru serta kebiasaan literasi di lingkungan keluarga. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan memperkaya kajian pendidikan bahasa Indonesia di sekolah dasar, khususnya tentang proses menulis teks naratif pada anak. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi guru dalam merancang intervensi pembelajaran menulis dongeng yang memanfaatkan media visual dan bimbingan menulis bertahap sesuai kebutuhan siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan secara mendalam bentuk-bentuk kesulitan menulis dongeng serta menganalisis faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya. Fenomena tersebut dikaji secara alamiah di lingkungan sekolah tanpa intervensi peneliti. Desain kualitatif deskriptif memberi ruang bagi peneliti untuk memotret pengalaman dan realitas empiris partisipan sebagaimana adanya. Hasilnya berupa uraian yang dekat dengan data, tanpa menuntut abstraksi teoretis yang berlebihan (Villamin et al., 2025). Pada desain ini, analisis isi dan

Diterima pada : 19 September 2026 **Disetujui pada** : 29 September 2026 **Dipublikasi pada** : 30 September 2026

Vol. 10 No. 4 September 2026, hlm 2457-2476
p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/77071
: https://doi.org/10.24114/jgk.v10i4.77071

analisis tematik merupakan pendekatan yang paling sering digunakan, dan pilihan di antara keduanya disesuaikan dengan tujuan spesifik penelitian (Inayat & Younas, 2025). Desain serupa juga terbukti tepat untuk mengkaji karangan narasi siswa sekolah dasar. Anggraeni et al. (2025), misalnya, memadukan analisis naskah tulisan tangan siswa dengan wawancara untuk mengungkap pola kesulitan menulis secara utuh. Atas dasar itu, metode kualitatif deskriptif dipandang paling sesuai untuk menggambarkan proses kognitif dan kondisi nyata pembelajaran menulis dongeng di kelas IV.

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri Cipanas yang berjumlah 13 orang. Penentuan subjek fokus dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini menuntut fleksibilitas, penalaran induktif, dan koherensi antara kriteria pemilihan, pertanyaan penelitian, dan jenis data yang dikumpulkan (Ahmad & Wilkins, 2025). Berdasarkan hasil tes awal kinerja menulis dongeng, dipilih empat siswa sebagai subjek mendalam, yaitu MA, RM, MD, dan SA. Keempatnya mewakili kelompok siswa dengan kategori kemampuan menulis paling rendah. Jumlah subjek fokus yang terbatas ini dinilai memadai, karena dalam penelitian kualitatif kecukupan sampel ditentukan oleh kedalaman informasi dan kejenuhan tema, bukan oleh besarnya jumlah partisipan (Wutich et al., 2024). Selain siswa, guru kelas IV dilibatkan sebagai informan pendukung untuk menggali informasi tentang faktor penyebab kesulitan menulis, baik dari sisi pembelajaran di kelas maupun lingkungan keluarga siswa.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, tepatnya dari Maret sampai April 2026. Lokasi penelitian adalah SD Negeri Cipanas, Kecamatan Cipatujah, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Sekolah ini dipilih karena hasil prapenelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis dongeng siswa kelas IV masih rendah, dengan rata-rata skor yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Selain itu, SD Negeri Cipanas berada di wilayah perdesaan dengan akses sumber bacaan dan media pembelajaran yang relatif terbatas. Kondisi ini menjadikannya konteks yang relevan untuk mengkaji kesulitan menulis dongeng berdasarkan capaian Kurikulum Merdeka Fase B. Rentang waktu dua bulan tersebut digunakan untuk seluruh rangkaian kegiatan lapangan, mulai dari tes awal dan pengamatan pembelajaran hingga wawancara dan pengumpulan dokumen. Dengan demikian, data dapat diperoleh secara berulang dan saling dikonfirmasi.

Penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahapan utama. Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi perizinan penelitian, studi pendahuluan, penyusunan instrumen, dan validasi instrumen oleh ahli (*expert judgment*). Validasi ahli diperlukan untuk memastikan bahwa butir instrumen benar-benar mewakili aspek yang hendak diukur. Penilaian kesesuaian butir oleh para ahli merupakan cara yang lazim untuk memperoleh bukti validitas isi suatu instrumen (Kania et al., 2024). Tahap kedua adalah pelaksanaan, yang mencakup pemberian tes kinerja menulis dongeng kepada 13 siswa, pengamatan proses pembelajaran di kelas, dan wawancara mendalam dengan guru kelas serta subjek terpilih. Tahap ketiga adalah analisis data melalui reduksi data,

Diterima pada : 19 September 2026 **Disetujui pada** : 29 September 2026 **Dipublikasi pada** : 30 September 2026

Vol. 10 No. 4 September 2026, hlm 2457-2476
p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/77071
: https://doi.org/10.24114/jgk.v10i4.77071

penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap keempat adalah pelaporan, yaitu penyusunan laporan hasil penelitian dan artikel ilmiah. Keempat tahapan ini tidak berjalan secara kaku. Analisis awal sudah dilakukan sejak tahap pelaksanaan sehingga peneliti dapat menyesuaikan fokus pengamatan dan pertanyaan wawancara dengan temuan di lapangan.

Data dikumpulkan melalui tes, observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Siti et al., 2025). Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang terlibat langsung dalam merancang, mengumpulkan, dan menganalisis data. Instrumen pendukung terdiri atas empat jenis:

a. Rubrik penilaian kinerja menulis dongeng

Rubrik ini mencakup aspek ide, diksi/pilihan kata, struktur alur (orientasi, komplikasi, resolusi), serta ejaan dan tanda baca, dengan skor maksimal 75 dan kategori dari sangat rendah hingga tinggi. Tes kinerja ini diberikan kepada seluruh siswa untuk menemukan letak kesulitan teknis penulisan, seperti struktur alur, pemilihan kata, dan tata bahasa (Rahmayanti et al., 2023).

b. Pedoman wawancara terstruktur

Pedoman ini digunakan untuk menggali informasi dari guru dan siswa tentang faktor internal (motivasi, minat baca, rasa percaya diri) dan faktor eksternal (lingkungan keluarga, media pembelajaran).

c. Lembar observasi

Lembar ini digunakan untuk mencatat aktivitas belajar siswa selama pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas.

d. Dokumentasi

Dokumentasi berupa arsip hasil karya tulis siswa, foto kegiatan, dan profil sekolah, yang digunakan untuk memperkuat bukti empiris.

Seluruh instrumen telah melalui uji validitas isi (*content validity*) melalui penilaian ahli pendidikan bahasa.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga alur kegiatan yang berlangsung bersamaan dan berulang (Annasthasya et al., 2025). Alur pertama adalah reduksi data (*data reduction*), yaitu memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data mentah dari hasil tes, catatan observasi, dan transkrip wawancara berdasarkan indikator kesulitan menulis (Febriani et al., 2023). Alur kedua adalah penyajian data (*data display*), yaitu menyusun informasi dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, dan tabel ringkasan agar pola temuan mudah dipahami. Alur ketiga adalah penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*), yaitu memaknai pola dan keterkaitan antardata untuk merumuskan bentuk kesulitan dan faktor penyebabnya, sekaligus memverifikasinya dengan bukti di lapangan. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari siswa, guru, dan dokumen hasil karya. Triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan data tes tulis, observasi, dan wawancara mendalam. Strategi triangulasi ini memperkuat kredibilitas dan ketelitian temuan penelitian kualitatif (Morgan, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Diterima pada : 19 September 2026 **Disetujui pada** : 29 September 2026 **Dipublikasi pada** : 30 September 2026

Vol. 10 No. 4 September 2026, hlm 2457-2476
p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/77071
: https://doi.org/10.24114/jgk.v10i4.77071

Berbagai Kendala dalam Menulis Dongeng

Penelitian ini melibatkan 13 siswa kelas IV SD Negeri Cipanas. Empat di antaranya ditetapkan sebagai subjek fokus, yaitu MA, RM, MD, dan SA, berdasarkan hasil tes awal yang menempatkan mereka pada kelompok kemampuan menulis paling rendah. Rata-rata skor tes awal kemampuan menulis dongeng siswa adalah 52,4, masih di bawah KKM yang ditetapkan sekolah. Sebanyak 9 dari 13 siswa (69,2%) belum mampu merangkai dongeng dengan alur yang utuh dan logis. Data dari tes kinerja menulis, observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan tiga bentuk kendala utama. Ketiganya adalah keterbatasan pengembangan ide cerita, ketidakteraturan penyusunan alur, serta keterbatasan kosakata dan kebahasaan. Tulisan siswa dinilai pada empat aspek, yaitu ide, pilihan kata, struktur cerita, dan tata bahasa, dengan skor maksimal 75.

Kendala pertama adalah keterbatasan dalam mengembangkan ide cerita, dengan rata-rata skor rubrik pada aspek ini sebesar 45%. Siswa umumnya sudah memiliki gagasan awal dari cerita yang pernah mereka dengar atau baca, seperti legenda Danau Toba dan cerita Kancil. Namun, gagasan tersebut belum dapat dikembangkan secara mandiri menjadi narasi yang lengkap, dan siswa cenderung meniru alur cerita yang sudah dikenal. Akibatnya, deskripsi tokoh dalam tulisan siswa tampak kaku, latar tempat dan waktu kurang jelas, dan beberapa naskah berhenti di tengah jalan. Sebagian naskah lain hanya ditulis dalam beberapa kalimat, sehingga isi cerita belum berkembang menjadi rangkaian peristiwa yang utuh.

Kendala kedua adalah ketidakteraturan dalam menyusun alur cerita. Sebagian besar siswa belum menyusun dongeng sesuai struktur orientasi, komplikasi, dan resolusi. Bagian orientasi umumnya sangat singkat, karena pengenalan tokoh dan latar hanya disampaikan dalam satu atau dua kalimat. Bagian komplikasi atau klimaks belum dikembangkan, sehingga konflik cerita tidak tampak jelas. Bagian resolusi ditulis terburu-buru dan kurang logis. Transisi antarparagraf juga tidak teratur, sehingga hubungan sebab akibat antarperistiwa sering terputus dan urutan kejadian dalam cerita sulit diikuti.

Kendala ketiga adalah keterbatasan kosakata dan kebahasaan. Sebanyak 75% subjek fokus tergolong sangat rendah dalam penguasaan kosakata. Siswa menggunakan kata sambung secara monoton, seperti “lalu”, “kemudian”, dan “setelah itu”, yang diulang hampir di setiap awal kalimat. Pilihan kata siswa masih banyak dipengaruhi ragam bahasa percakapan sehari-hari. Dari aspek mekanis, siswa sering mengabaikan huruf kapital di awal kalimat dan pada nama tokoh. Penempatan tanda titik (.) dan koma (,) juga belum tepat, dan pada sebagian naskah kedua tanda baca tersebut tidak digunakan sama sekali.

Pada tingkat individu, setiap subjek fokus menunjukkan kendala dominan yang berbeda. MA mampu menghadirkan gagasan, tetapi meniru pola legenda Danau Toba, melompat dari orientasi ke resolusi, dan mengulang konjungsi “lalu” serta “kemudian”. RM mampu mengemukakan inti cerita, tetapi peristiwa dalam ceritanya tidak saling terhubung dan pilihan katanya kaku. MD menghasilkan naskah yang sangat singkat dan tidak lengkap, dengan alur yang melompat serta tanpa huruf kapital, titik, dan koma. SA memperoleh skor tertinggi di antara keempat subjek fokus,

Diterima pada : 19 September 2026 **Disetujui pada** : 29 September 2026 **Dipublikasi pada** : 30 September 2026

Vol. 10 No. 4 September 2026, hlm 2457-2476
p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/77071
: https://doi.org/10.24114/jgk.v10i4.77071

tetapi belum mampu membangun klimaks cerita dan menyampaikan pesan moral, dan penggunaan tanda bacanya belum konsisten. Rekapitulasi kemampuan keempat subjek disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Keterampilan Menulis Dongeng Siswa Fokus

Subjek	Aspek Ide	Diksi	Alur
MA	Cukup berkembang; karakter kurang mendalam	Sangat terbatas; dominan kata informal	Sederhana; penyelesaian terburu-buru
RM	Cukup; gagasan terfragmentasi	Terbatas; konjungsi berulang	Mendasar; konflik kurang kuat
MD	Rendah; cerita sangat singkat	Sangat terbatas; minim variasi	Melompat; tidak logis
SA	Rendah; pesan moral belum tersampaikan	Terbatas; ragam lisan	Belum berstruktur awal–tengah–akhir

Sumber: Hasil olah Data Penelitian (2026)

Tabel 1 menunjukkan bahwa keempat subjek fokus berada pada kategori kemampuan menulis rendah hingga sangat rendah, dengan hambatan yang berbeda pada setiap aspek. Pada aspek ide, MA dan RM berada pada kategori cukup. Gagasan MA sudah berkembang, tetapi karakter tokohnya kurang mendalam, sedangkan gagasan RM masih terpecah-pecah. MD dan SA berada pada kategori rendah, karena cerita MD sangat singkat dan pesan moral dalam cerita SA belum tersampaikan. Pada aspek diksi, tidak ada subjek yang melampaui kategori terbatas. MA dan MD tergolong sangat terbatas, dengan dominasi kata informal pada MA dan minimnya variasi kata pada MD. RM tergolong terbatas dan sering mengulang konjungsi, sedangkan SA masih memakai kosakata ragam lisan. Pada aspek alur, tidak satu pun subjek menyusun cerita secara utuh. Alur MA sederhana dengan penyelesaian terburu-buru, konflik dalam cerita RM lemah, alur MD melompat secara tidak logis, dan cerita SA belum memiliki struktur awal, tengah, dan akhir.

Analisis Faktor Penyebab Masalah

Data faktor penyebab diperoleh dari wawancara dengan guru kelas IV dan keempat subjek fokus, serta dari pengamatan selama pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Hasil pengumpulan data mengidentifikasi dua kelompok faktor yang menyertai kendala menulis dongeng, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa dan terbagi atas dua aspek, yaitu kematangan emosi dan keyakinan diri, serta minat dan dorongan belajar. Faktor eksternal berasal dari lingkungan siswa dan juga terbagi atas dua aspek, yaitu lingkungan keluarga, serta lingkungan sekolah dan media pembelajaran. Keempat aspek tersebut muncul secara konsisten pada keterangan guru maupun pengakuan siswa.

Aspek internal pertama berkaitan dengan kematangan emosi dan keyakinan diri. Siswa mengaku takut melakukan kesalahan ketika menulis, sehingga kurang percaya diri saat menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan. Ketidaknyamanan tersebut membuat siswa ragu untuk memulai dan melanjutkan cerita secara mandiri. Guru kelas juga menyampaikan bahwa siswa

Diterima pada : 19 September 2026 **Disetujui pada** : 29 September 2026 **Dipublikasi pada** : 30 September 2026

Vol. 10 No. 4 September 2026, hlm 2457-2476
p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/77071
: https://doi.org/10.24114/jgk.v10i4.77071

sering mengalami kehabisan ide dan kesulitan merangkai kalimat transisi ketika menulis dongeng.

Aspek internal kedua berkaitan dengan minat dan dorongan belajar. Minat baca siswa tergolong rendah, dan siswa tidak memiliki kebiasaan menulis secara rutin, baik di sekolah maupun di rumah. Kurangnya kebiasaan membaca dan menulis tersebut berkaitan dengan terbatasnya imajinasi siswa dan lemahnya ingatan mereka terhadap susunan cerita fiksi. Siswa juga mengalami hambatan dalam merangkai kata menjadi kalimat yang utuh. Hambatan ini tampak dari kalimat-kalimat pendek yang terputus dan penggunaan kata penghubung yang berulang dalam tulisan mereka.

Faktor eksternal pertama bersumber dari lingkungan keluarga. Kebiasaan literasi di rumah masih minim, buku cerita anak jarang tersedia, dan orang tua tidak mendampingi siswa saat membaca atau bercerita. Waktu luang siswa di rumah lebih banyak digunakan untuk media pasif (*gadget*) daripada kegiatan membaca. Faktor eksternal kedua bersumber dari lingkungan sekolah dan media pembelajaran. Pembelajaran menulis masih menggunakan pendekatan yang bersifat tradisional, dan media visual atau interaktif seperti gambar cerita dan *mind map* belum digunakan secara optimal. Ringkasan faktor-faktor tersebut ditampilkan pada Gambar 1.

Gambar 1. Desain Poster Faktor Penyebab Rendahnya Keterampilan Menulis Siswa
Sumber: Hasil olah Data Penelitian (2026) (2026)

Gambar 1 menyajikan infografis faktor penyebab kesulitan menulis dongeng yang dikelompokkan ke dalam dua kotak, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kotak faktor internal memuat tiga temuan: rasa takut salah atau kurang percaya diri, kurangnya kebiasaan membaca dan menulis, serta hambatan dalam merangkai kata. Kotak faktor eksternal juga memuat tiga temuan: kurangnya bahan bacaan di rumah, minimnya pembiasaan literasi keluarga, dan dominasi paparan media pasif (*gadget*). Kedua kotak tersebut dilengkapi ilustrasi anak yang sedang membaca dan kegiatan membaca bersama keluarga, yang menggambarkan konteks literasi siswa. Rincian setiap

Diterima pada : 19 September 2026 **Disetujui pada** : 29 September 2026 **Dipublikasi pada** : 30 September 2026

Vol. 10 No. 4 September 2026, hlm 2457-2476
p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/77071
: https://doi.org/10.24114/jgk.v10i4.77071

aspek beserta temuannya direkap pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Faktor Penyebab Kesulitan Menulis Dongeng

Faktor	Aspek	Temuan Utama
Internal	Kematangan emosi dan keyakinan diri	Takut salah; kurang percaya diri; ragu memulai cerita
Internal	Minat dan dorongan belajar	Minat baca rendah; jarang menulis; sulit merangkai kata
Eksternal	Lingkungan keluarga	Bahan bacaan minim; tanpa pendampingan orang tua; dominan *gadget*
Eksternal	Sekolah dan media pembelajaran	Pembelajaran tradisional; media visual/*mind map* belum optimal

Sumber: Hasil olah Data Penelitian (2026)

Tabel 2 merangkum empat aspek penyebab kendala menulis dongeng yang diperoleh dari wawancara dan observasi, terdiri atas dua aspek internal dan dua aspek eksternal. Pada aspek kematangan emosi dan keyakinan diri, siswa takut berbuat salah dan kurang percaya diri, sehingga ragu memulai maupun melanjutkan cerita tanpa bantuan. Pada aspek minat dan dorongan belajar, minat baca siswa rendah, latihan menulis jarang dilakukan, dan siswa mengalami hambatan dalam merangkai kata menjadi kalimat. Pada aspek lingkungan keluarga, bahan bacaan di rumah minim, orang tua tidak mendampingi kegiatan membaca, dan penggunaan *gadget* lebih dominan dibandingkan membaca buku. Pada aspek sekolah dan media pembelajaran, pembelajaran menulis masih bersifat tradisional, dan media visual seperti gambar cerita dan *mind map* belum dimanfaatkan secara optimal.

Analisis Hasil Karya Tulis Dongeng Siswa

Analisis dokumen dilakukan terhadap naskah tulisan tangan dongeng yang dihasilkan subjek fokus selama tes kinerja menulis. Empat naskah dipilih sebagai sampel karena mewakili kendala yang paling sering muncul pada tulisan siswa. Setiap naskah diamati dari empat aspek, yaitu kelengkapan ide, susunan alur, pilihan kata, serta penggunaan ejaan dan tanda baca. Hasil pengamatan terhadap setiap naskah disajikan pada Gambar 2 sampai Gambar 5, dan setiap gambar diikuti uraian temuan yang tampak pada naskah tersebut.

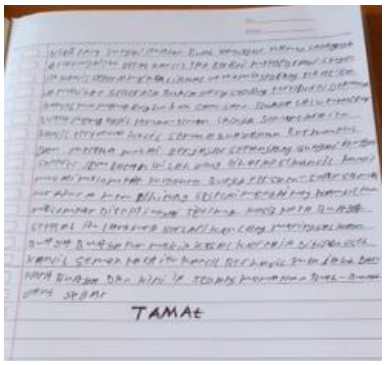

Gambar 2. Sampel Naskah Hasil Tulis Dongeng Siswa (MD)
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2026)

Diterima pada : 19 September 2026 **Disetujui pada** : 29 September 2026 **Dipublikasi pada** : 30 September 2026

Vol. 10 No. 4 September 2026, hlm 2457-2476
p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/77071
: https://doi.org/10.24114/jgk.v10i4.77071

Gambar 2 memperlihatkan naskah dongeng yang menceritakan tokoh kancil. Naskah ini tidak memiliki judul dan ditulis sebagai satu blok teks yang padat tanpa pembagian paragraf, sehingga bagian orientasi, komplikasi, dan resolusi tidak dapat dibedakan. Huruf kapital dan huruf kecil bercampur secara tidak beraturan, termasuk pada penulisan nama tokoh yang kadang diawali huruf kecil. Tanda titik dan koma hampir tidak terlihat sepanjang naskah, sehingga batas antarkalimat sulit ditentukan. Peristiwa dalam cerita disambung dengan kata "lalu" dan "kemudian" secara berulang, dan cerita langsung ditutup dengan kata "TAMAT" tanpa penyelesaian konflik yang jelas.

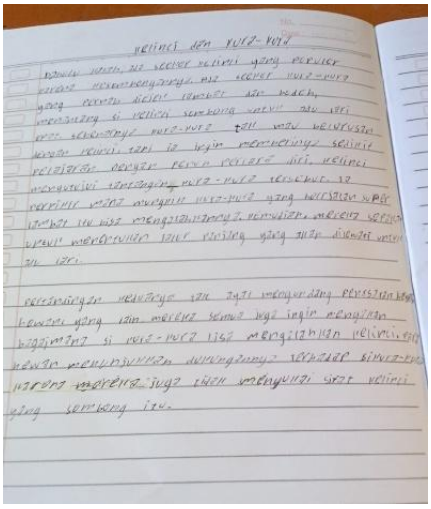

Gambar 3. Sampel Naskah Hasil Tulis Dongeng Siswa (RM)
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2026)

Gambar 3 memperlihatkan naskah berjudul "Kelinci dan Kura-Kura" yang terdiri atas dua paragraf. Paragraf pertama berisi pengenalan tokoh kelinci yang sombong dan tantangan lomba lari kepada kura-kura. Paragraf kedua langsung memuat bagian akhir cerita, yaitu kekalahan kelinci dan reaksi hewan-hewan lain. Bagian perlombaan yang semestinya menjadi inti konflik tidak diceritakan, sehingga alur melompat dari orientasi ke resolusi. Dari aspek ejaan, judul dan sebagian besar awal kalimat ditulis dengan huruf kecil, dan tanda koma hampir tidak digunakan dalam kalimat yang panjang.

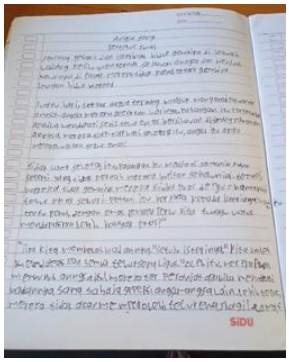

Gambar 4. Sampel Naskah Hasil Tulis Dongeng Siswa (RM)
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2026)

Diterima pada : 19 September 2026 **Disetujui pada** : 29 September 2026 **Dipublikasi pada** : 30 September 2026

Vol. 10 No. 4 September 2026, hlm 2457-2476
p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/77071
: https://doi.org/10.24114/jgk.v10i4.77071

Gambar 4 memperlihatkan naskah berjudul "Angsa yang Bertelur Emas", yang lebih panjang dibandingkan naskah pada Gambar 3. Naskah ini terbagi atas beberapa paragraf dan sudah memuat kalimat langsung yang diapit tanda petik, sehingga terdapat dialog antartokoh. Bagian pengenalan tokoh petani dan angsa ditulis cukup jelas. Namun, peralihan dari kebiasaan angsa bertelur emas ke tindakan tokoh terjadi secara tiba-tiba. Pada naskah ini juga ditemukan pengulangan kata penghubung di awal kalimat, coretan perbaikan pada beberapa kata, dan penempatan tanda baca yang belum konsisten.

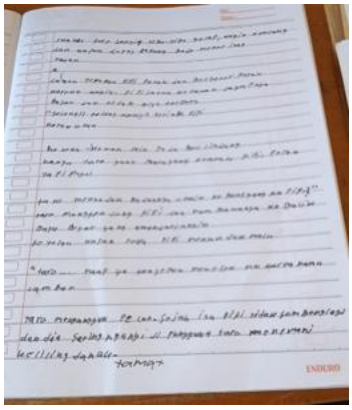

Gambar 5. Sampel Naskah Hasil Tulis Dongeng Siswa (MD)
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2026)

Gambar 5 memperlihatkan naskah dongeng yang tersusun atas paragraf-paragraf pendek dan memuat beberapa dialog bertanda petik. Peristiwa dalam cerita berpindah dari satu kejadian ke kejadian lain tanpa kalimat penghubung yang menjelaskan sebab akibatnya, sehingga urutan cerita sulit diikuti. Sebagian paragraf hanya berisi satu atau dua kalimat. Huruf kapital di awal kalimat dan pada nama tokoh sering diabaikan, dan bentuk huruf yang kurang konsisten membuat beberapa kata sulit dibaca. Cerita diakhiri dengan kata "tamat" berhuruf kecil, tanpa bagian penyelesaian dan amanat yang tersurat.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan menulis dongeng siswa kelas IV SD Negeri Cipanas bersifat multidimensi dan tidak berdiri sebagai satu hambatan tunggal. Rata-rata skor tes awal sebesar 52,4 berada di bawah KKM, dan 9 dari 13 siswa (69,2%) belum mampu merangkai dongeng dengan alur yang utuh dan logis. Angka ini menunjukkan bahwa kendala tersebut dialami oleh sebagian besar kelas, bukan hanya oleh segelintir siswa. Hal yang perlu dicermati adalah bahwa hampir semua siswa sebenarnya memiliki bahan cerita, misalnya legenda Danau Toba dan cerita Kancil. Dengan demikian, persoalan utama bukan ketiadaan gagasan, melainkan kegagalan memindahkan gagasan tersebut ke dalam teks yang tersusun. Temuan ini sejalan dengan pandangan Kim dan Schatschneider (2017) bahwa hambatan menulis anak muncul ketika proses perencanaan (*planning*) dan penerjemahan gagasan ke dalam bahasa (*translating*) tidak berjalan terpadu. Pada siswa SD Negeri Cipanas, kedua proses tersebut sama-sama lemah. Akibatnya,

Diterima pada : 19 September 2026 **Disetujui pada** : 29 September 2026 **Dipublikasi pada** : 30 September 2026

Vol. 10 No. 4 September 2026, hlm 2457-2476
p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/77071
: https://doi.org/10.24114/jgk.v10i4.77071

kendala pada tahap perencanaan berlanjut menjadi kendala pada tahap penulisan, sehingga kesulitan yang muncul saling memperkuat.

Kendala pertama, yaitu keterbatasan pengembangan ide dengan rata-rata skor rubrik 45%, menunjukkan bahwa siswa lebih banyak mereproduksi cerita yang sudah dikenal daripada menciptakan cerita sendiri. Kecenderungan MA meniru pola legenda Danau Toba, serta naskah yang berhenti di tengah jalan atau hanya terdiri atas beberapa kalimat, menunjukkan bahwa siswa belum memiliki strategi untuk memperluas gagasan menjadi rangkaian peristiwa. Pola ini sejalan dengan temuan Anggraeni et al. (2025) bahwa narasi siswa sekolah dasar cenderung linear, minim konflik, dan berkembang secara terbatas. Secara kritis, rendahnya skor ide tidak dapat dibaca semata-mata sebagai rendahnya imajinasi. Imajinasi siswa tampak dari kemampuan mereka memilih tokoh dan tema, tetapi imajinasi itu belum terstruktur karena siswa tidak dibekali teknik perencanaan seperti kerangka cerita atau peta konsep. Dugaan ini diperkuat oleh temuan Li et al. (2024) bahwa efikasi diri dalam menghasilkan ide dan mengatur diri merupakan prediktor kinerja menulis. Siswa yang ragu terhadap kemampuannya akan memilih jalan aman dengan meniru cerita yang sudah ada.

Kendala kedua berkaitan dengan struktur alur. Tidak satu pun dari empat subjek fokus (0%) mampu menyusun dongeng dengan struktur orientasi, komplikasi, dan resolusi secara utuh. Pola yang paling menonjol adalah lompatan dari orientasi langsung ke resolusi, seperti pada MA, dan pada naskah "Kelinci dan Kura-Kura" (Gambar 3) yang sama sekali tidak menceritakan perlombaan sebagai inti konflik. Temuan ini konsisten dengan Qadaria et al. (2023), yang menemukan bahwa kendala utama siswa kelas IV adalah ketidakmampuan mengorganisasi alur secara logis, serta dengan Rahmayanti et al. (2023), yang menempatkan struktur alur sebagai hambatan utama siswa kelas V. Namun, penelitian ini menunjukkan sisi yang lebih spesifik. Bagian yang paling sering hilang adalah komplikasi, padahal bagian inilah yang membentuk hubungan sebab akibat dalam cerita. Kondisi ini menjelaskan mengapa transisi antarparagraf pada tulisan siswa terputus, dan menguatkan pandangan Ali et al. (2025) bahwa penguasaan struktur naratif menentukan koherensi tulisan. Dengan kata lain, siswa memahami dongeng sebagai urutan kejadian, belum sebagai rangkaian peristiwa yang saling menyebabkan.

Kendala ketiga, yaitu keterbatasan kosakata dan kebahasaan, dialami oleh 75% subjek fokus (3 dari 4 siswa) yang tergolong sangat rendah dalam penguasaan kosakata. Pengulangan kata "lalu", "kemudian", dan "setelah itu" di hampir setiap awal kalimat, ditambah dominasi ragam lisan, menunjukkan bahwa siswa menulis sebagaimana mereka bercerita secara lisan. Kesalahan mekanis yang ditemukan, seperti pengabaian huruf kapital pada awal kalimat dan nama tokoh serta hilangnya tanda titik dan koma (Gambar 2), memperkuat temuan Heryadi dan Nurani (2024) tentang dominasi kesalahan huruf kapital dan tanda baca pada tulisan siswa sekolah dasar. Hasil ini juga sejalan dengan Aurelia et al. (2022), yang menyebutkan bahwa kurangnya penguasaan ejaan dan pilihan kata mendorong siswa menyalin daripada menyusun kalimat secara mandiri. Secara kritis, kesalahan mekanis

Diterima pada : 19 September 2026 **Disetujui pada** : 29 September 2026 **Dipublikasi pada** : 30 September 2026

Vol. 10 No. 4 September 2026, hlm 2457-2476
p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/77071
: https://doi.org/10.24114/jgk.v10i4.77071

ini tidak hanya bersifat teknis. Philippek et al. (2024) menunjukkan bahwa kemampuan mengeja memengaruhi kualitas teks melalui keragaman kosakata dan kohesi kalimat. Artinya, siswa yang masih berjuang dengan ejaan akan menghabiskan perhatiannya untuk urusan penulisan kata, sehingga pengembangan isi dan alur cerita terabaikan.

Analisis faktor penyebab menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal tidak bekerja secara terpisah, melainkan membentuk rangkaian yang saling terkait. Minimnya bahan bacaan di rumah, tidak adanya pendampingan orang tua, dan dominasi *gadget* membatasi masukan reseptif siswa. Hal ini sejalan dengan penjelasan Afif et al. (2023) bahwa keterbatasan masukan reseptif membuat anak kekurangan pemahaman saat harus merangkai kalimat. Keterbatasan masukan tersebut berdampak langsung pada sempitnya kosakata dan lemahnya pemahaman struktur cerita, yang kemudian memicu rasa takut salah dan rendahnya kepercayaan diri siswa. Hubungan ini didukung oleh Song et al. (2025), yang menemukan bahwa kegiatan literasi informal di rumah merupakan prediktor terkuat keterampilan menulis narasi anak usia 8–11 tahun. Di sisi sekolah, pembelajaran yang masih tradisional dan belum optimalnya media visual seperti *mind map* memperkuat temuan Ulviani (2025) tentang dominasi metode pengajaran tradisional dan minimnya pembiasaan literasi. Bedanya, penelitian Ulviani dilakukan pada jenjang SMP, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa pola yang sama sudah muncul sejak kelas IV sekolah dasar perdesaan.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki tiga perbedaan utama. Pertama, penelitian ini mengkaji teks dongeng berdasarkan capaian Kurikulum Merdeka Fase B. Kedua, penelitian ini mendiagnosis bentuk kesulitan per subjek secara kualitatif, bukan hanya menilai hasil akhir tulisan secara kuantitatif. Ketiga, penelitian ini memetakan interaksi faktor internal dan eksternal di sekolah dasar perdesaan. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa kesulitan menulis dongeng tidak dapat diatasi hanya dengan memperbanyak tugas menulis. Kesulitan itu perlu ditangani pada tiap tahap prosesnya: perencanaan ide, penyusunan alur, dan penguasaan bahasa. Sejalan dengan Suralaga (2025), intervensi pembelajaran bahasa di sekolah dasar tidak cukup hanya mengajarkan teori menulis, tetapi memerlukan pendekatan multimodal seperti cerita bergambar interaktif. Ulviani (2025) juga menekankan pentingnya dukungan keluarga dan media pembelajaran berbasis visual untuk membantu anak mengonsep ide. Bukti empiris terbaru mendukung arah tersebut. Pengatur grafis yang dipadukan dengan kegiatan bercerita terbukti meningkatkan kualitas tulisan cerita siswa sekolah dasar (Barwasser et al., 2025). Media cerita digital juga memperkaya struktur naratif dan keragaman kosakata dalam tulisan siswa (Gil et al., 2026). Dengan demikian, media visual, bimbingan menulis bertahap, dan keterlibatan keluarga perlu dirancang sebagai satu kesatuan intervensi bagi siswa kelas IV SD Negeri Cipanas.

KESIMPULAN

Kemampuan menulis dongeng siswa kelas IV SD Negeri Cipanas masih rendah. Rata-rata skor tes awal siswa

Diterima pada : 19 September 2026 **Disetujui pada** : 29 September 2026 **Dipublikasi pada** : 30 September 2026

Vol. 10 No. 4 September 2026, hlm 2457-2476
p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/77071
: https://doi.org/10.24114/jgk.v10i4.77071

adalah 52,4, di bawah KKM, dan 69,2% siswa (9 dari 13) belum mampu menyusun dongeng dengan alur yang utuh. Kesulitan tersebut muncul dalam tiga bentuk. Pertama, pengembangan ide terbatas, dengan rata-rata skor rubrik 45%. Kedua, tidak satu pun dari empat subjek fokus menyusun alur orientasi, komplikasi, dan resolusi secara lengkap. Ketiga, kosakata terbatas dan kesalahan ejaan serta tanda baca ditemukan pada 75% subjek fokus. Kesulitan ini dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu rasa takut salah, kurangnya kepercayaan diri, dan rendahnya minat baca. Faktor eksternal juga berperan, yaitu minimnya literasi keluarga, dominasi *gadget*, dan pembelajaran yang masih tradisional. Guru disarankan menerapkan media visual seperti gambar cerita dan *mind map*, serta bimbingan menulis bertahap yang menekankan perencanaan alur dan penguasaan ejaan. Orang tua perlu membiasakan kegiatan membaca bersama di rumah. Penelitian selanjutnya disarankan menguji efektivitas intervensi tersebut dengan jumlah subjek yang lebih besar.

DAFTAR RUJUKAN

Afif, Z., Azhari, D. S., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian ilmiah (kuantitatif) beserta paradigma, pendekatan, asumsi dasar, karakteristik, metode analisis data dan outputnya. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research, 3*(3), 682–693. https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2260

Ahmad, M., & Wilkins, S. (2025). Purposive sampling in qualitative research: A framework for the entire journey. *Quality & Quantity, 59*(2), 1461–1479. https://doi.org/10.1007/s11135-024-02022-5

Ali, H., Nurani, R. Z., & Chandra, D. (2025). Analisis struktur naratif dalam kemampuan menulis teks narasi siswa kelas V SD. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education), 8*(3), 550–555. https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/collase/article/view/27261

Alves-Wold, A., Walgermo, B. R., McTigue, E., & Uppstad, P. H. (2024). The ABCs of writing motivation: A systematic review of factors emerging from K–5 students' self-reports as influencing their motivation to write. *Frontiers in Education, 9*, Article 1396484. https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1396484

Andreou, G., & Lemoni, G. (2025). Narrative skills of children with developmental language disorder: Retelling in macrostructure. *Frontiers in Education, 10*, Article 1626433. https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1626433

Anggraeni, S. W., Sunendar, D., & Cahyani, I. (2025). Gender and narrative writing in elementary schools: A qualitative study supporting inclusive education. *F1000Research, 14*, Article 1317. https://doi.org/10.12688/f1000research.171604.1

Annasthasya, D., Alfindoria, I., Rahayu, S., & Khair, O. I. (2025).

Diterima pada : 19 September 2026 **Disetujui pada** : 29 September 2026 **Dipublikasi pada** : 30 September 2026

Vol. 10 No. 4 September 2026, hlm 2457-2476
p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/77071
: https://doi.org/10.24114/jgk.v10i4.77071

Metodologi penelitian kualitatif: Tinjauan literatur dalam konteks pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 3*(7), 423–429. https://doi.org/10.60126/jim.v3i7.1070

Aurelia, T., Rahminawati, N., & Inten, D. N. (2022). Analisis faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi keterlambatan bicara (speech delay) anak usia 5,9 tahun. *Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education, 2*(2), 69–78. https://doi.org/10.29313/bcsecte.v2i2.3504

Barwasser, A., Nobel, K., Asaro-Saddler, K., Saddler, B., & Grünke, M. (2025). The effects of a graphic organizer with storytelling intervention on writing quality and attitude towards writing of third graders with German as a second language. *European Journal of Psychology of Education, 40*, Article 21. https://doi.org/10.1007/s10212-024-00908-4

Caballero-Julia, D., Martín-Lucas, J., & Andrade-Silva, L. E. (2024). Unpacking the relationship between screen use and educational outcomes in childhood: A systematic literature review. *Computers & Education, 215*, Article 105049. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2024.105049

Febriani, E. S., Arobiah, D., Apriyani, A., Ramdhani, E., & Millah, A. S. (2023). Analisis data dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa, 1*(2), 140–153.

Flower, L., & Hayes, J. R. (1981). A cognitive process theory of writing. *College Composition and Communication, 32*(4), 365–387. https://doi.org/10.2307/356600

Gil, M. M., Cunha, A. J., Pereira, Í. S. P., & Sylla, C. M. (2026). The use of digital tools to enhance writing in primary school through hybrid practices: A multisite qualitative study. *Journal of Education, 206*(2), 115–128. https://doi.org/10.1177/00220574251349731

Gillon, G., McNeill, B., Scott, A., Gath, M., Macfarlane, A., & Taleni, T. (2024). Large scale implementation of effective early literacy instruction. *Frontiers in Education, 9*, Article 1354182. https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1354182

Graham, S. (2017). Self-regulated strategy development in the classroom: Part of a balanced approach to writing instruction for students with disabilities. *Focus on Exceptional Children*. https://doi.org/10.17161/foec.v35i7.6799

Heryadi, D., & Nurani, R. Z. (2024). Analisis kesalahan penggunaan huruf kapital, tanda baca titik serta koma pada teks deskripsi peserta didik kelas V SDN Sambong Permai. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education), 7*(5), 967–974. https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/collase/article/view/20049

Diterima pada : 19 September 2026 **Disetujui pada** : 29 September 2026 **Dipublikasi pada** : 30 September 2026

Vol. 10 No. 4 September 2026, hlm 2457-2476
p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/77071
: https://doi.org/10.24114/jgk.v10i4.77071

Inayat, S., & Younas, A. (2025). Choosing an analytical approach in qualitative descriptive studies. *Creative Nursing, 31*(4), 438–439. https://doi.org/10.1177/10784535251390542

Jakavonytė-Staškuvienė, D., & Šarūnaitė, G. (2026). Creating written stories for primary school students based on personalized mnemonics: The case of one Lithuanian school. *Education Sciences, 16*(1), Article 63. https://doi.org/10.3390/educsci16010063

Kania, N., Kusumah, Y. S., Dahlan, J. A., Nurlaelah, E., Gürbüz, F., & Bonyah, E. (2024). Constructing and providing content validity evidence through the Aiken's V index based on the experts' judgments of the instrument to measure mathematical problem-solving skills. *REID (Research and Evaluation in Education), 10*(1), 64–79. https://doi.org/10.21831/reid.v10i1.71032

Kim, Y.-S. G., Harris, K. R., Goldstone, R., Camping, A., & Graham, S. (2025). The science of teaching reading is incomplete without the science of writing: A randomized control trial of integrated teaching of reading and writing. *Scientific Studies of Reading, 29*(1), 32–54. https://doi.org/10.1080/10888438.2024.2380272

Kim, Y.-S. G., & Schatschneider, C. (2017). Expanding the developmental models of writing: A direct and indirect effects model of developmental writing (DIEW). *Journal of Educational Psychology, 109*(1), 35–50. https://doi.org/10.1037/edu0000129

Lam, C. T., & Parkin, J. R. (2026). An investigation of the simple view of writing with the WIAT-4. *Journal of Psychoeducational Assessment, 44*(2), 205–217. https://doi.org/10.1177/07342829251386199

Li, Q., Yao, Y., & Zhu, X. (2024). The association between writing motivation and performance among primary school students: Considering the role of self-efficacy. *Humanities and Social Sciences Communications, 11*(1), 1–10. https://doi.org/10.1057/s41599-024-04298-2

Morgan, H. (2024). Using triangulation and crystallization to make qualitative studies trustworthy and rigorous. *The Qualitative Report, 29*(7), 1844–1856. https://doi.org/10.46743/2160-3715/2024.6071

Nasution, N. L., Salminawati, S., Salum, R. N., & Tarigan, I. W. B. (2024). Pengertian, tujuan, dan objek kajian sains. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI, 11*(1), 333–344. https://doi.org/10.69896/modeling.v11i1.2241

Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.

Özcan, S. (2026). The effect of dialogic reading interventions on narrative skills in the preschool period: A

Diterima pada : 19 September 2026 **Disetujui pada** : 29 September 2026 **Dipublikasi pada** : 30 September 2026

Vol. 10 No. 4 September 2026, hlm 2457-2476
p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/77071
: https://doi.org/10.24114/jgk.v10i4.77071

systematic review. *Frontiers in Education, 11*, Article 1817388. https://doi.org/10.3389/feduc.2026.1817388

Philippek, J., Kreutz, R. M., Hennes, A.-K., Schmidt, B. M., & Schabmann, A. (2024). The contributions of executive functions, transcription skills and text-specific skills to text quality in narratives. *Reading and Writing*. Advance online publication. https://doi.org/10.1007/s11145-024-10528-5

Qadaria, L., Rambe, K. B., Khairiah, W., Pulungan, R. M. I., & Zahratunnisa, E. (2023). Analisis faktor penyebab rendahnya keterampilan menulis belajar siswa SD kelas IV. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia, 1*(3), 97–106. https://ejurnal.stie-trianandra.ac.id/index.php/JUBPI/article/view/1675/1344

Rahmayanti, R., Andajani, K., & Anggraini, A. E. (2023). Kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas V di sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA, 9*(3). https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5203

Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara dan kuesioner. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, *3*(1), 39-47. https://doi.org/10.61787/taceee75

Song, Y., Yan, R., & De Pascalis, L. (2025). The effect of the home literacy environment on the development of written narrative skills in 8–11-year-old children. *Education 3-13*. Advance online publication. https://doi.org/10.1080/03004279.2025.2559695

Suralaga, F. (2025). *Psikologi pendidikan: Implikasi dalam pembelajaran*. Rajawali Pers.

Ulviani, M. (2025). Analisis kesulitan siswa dalam menulis cerita naratif di sekolah menengah pertama. *Zenodo. org*, *1*(2), 17-28. https://doi.org/10.5281/zenodo.17519101

Villamin, P., Lopez, V., Thapa, D. K., & Cleary, M. (2025). A worked example of qualitative descriptive design: A step-by-step guide for novice and early career researchers. *Journal of Advanced Nursing, 81*(8), 5181–5195. https://doi.org/10.1111/jan.16481

Wendimu, S. G., & Gebremariam, H. T. (2024). Teacher-students collaboration: Using guided-writing instruction to assist learners with writing difficulties and low motivation to write. *SAGE Open, 14*(2). https://doi.org/10.1177/21582440241258020

Wutich, A., Beresford, M., & Bernard, H. R. (2024). Sample sizes for 10 types of qualitative data analysis: An integrative review, empirical guidance, and next steps. *International Journal of Qualitative Methods, 23*. https://doi.org/10.1177/16094069241296206

Diterima pada : 19 September 2026 **Disetujui pada** : 29 September 2026 **Dipublikasi pada** : 30 September 2026

Vol. 10 No. 4 September 2026, hlm 2457-2476
p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/77071
: https://doi.org/10.24114/jgk.v10i4.77071

Xing, L., Tang, Y., Liu, Q., Chen, H., Zeng, J., & Su, J. (2025). The effects of interactive reading on young children's narrative abilities: A meta-analytic study. *Frontiers in Psychology, 16*, Article 1653511. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1653511

Zhang, J., Goh, T.-T., Chen, D., Gong, Y., Yang, B., Pan, L., Song, T., Yu, S., & Li, H. (2025). A thematic-cognitive perspective for exploring the writing skills of children: A textual analysis using ENA. *Frontiers in Psychology, 16*, Article 1494111. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1494111

Diterima pada : 19 September 2026 **Disetujui pada** : 29 September 2026 **Dipublikasi pada** : 30 September 2026